

RESILIENSI ANAK KORBAN PERCERAIAN DALAM MENJALIN HUBUNGAN KENCAN DI USIA DEWASA AWAL

Suneeta Joys Sihombing

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

Email: adjstwo@gmail.com

Abstrak

Hubungan kencan atau romantisme merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada usia dewasa awal. Namun menurut berbagai penelitian, perceraian orangtua di masa anak-anak dapat membawa dampak terhadap keinginan memulai suatu hubungan kencan di usia dewasa awal atau kemungkinan rendahnya kualitas hubungan yang akan terjalin. Namun, hal ini dapat diatasi bila seseorang memiliki tingkat resiliensi yang positif, yang dapat diukur melalui 7 faktor pembentuk resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memahami lebih baik gambaran resiliensi anak-anak korban perceraian orangtua dalam membuka diri dan menjalin hubungan kencan saat memasuki usia dewasa awal.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara yang mendalam terhadap kedua subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang wanita dan 1 orang pria. Keduanya menghadapi kondisi konflik rumah tangga antara ayah dan ibu sejak masih usia anak-anak, hingga orangtua mereka memutuskan untuk hidup berpisah. Subjek FZ (pria) saat ini berusia 25 tahun dan DT (perempuan) berusia 27 tahun.

Dari penelitian ini didapati bahwa dengan merujuk pada 7 faktor pembentuk resiliensi, kedua subjek memiliki resiliensi yang cenderung positif dimana mereka mampu untuk kembali bangkit dari keterpurukan, masalah ataupun masa lalu yang buruk yang pernah mereka alami termasuk di dalamnya perceraian orangtua maupun kegagalan dalam suatu hubungan romantisme, dan terus membuka diri untuk kembali menjalin hubungan dengan orang – orang baru yang kemudian mereka pilih sebagai kekasih mereka.

Keywords: Resiliensi, Perceraian orangtua, Kencan, Dewasa awal

Pendahuluan

Resiliensi telah menjadi suatu konsep yang penting dalam perkembangan anak serta pendukung perkembangan teori dan penelitian yang terkait dengan kesehatan mental. Resiliensi seringkali dilihat sebagai bagian dari *personality traits* dan strategi *coping* yang memungkinkan seorang anak ataupun orang dewasa untuk mengatasi pengalaman hidup yang mengerikan. Resiliensi pada umumnya dianggap sebagai pembawaan sejak lahir, seolah – olah seseorang yang memiliki resiliensi bertumbuh dengan memiliki karakter tersebut. Mereka bisa jadi menjalani kehidupan yang “benar dan mulus” sepanjang hidup mereka, atau memiliki

ketahanan secara biologis atau mereka mendapatkan resiliensi tersebut melalui inisiatif mereka sendiri dan nasib baik. Namun, dengan berjalannya waktu para ilmuwan semakin melihat bahwa resiliensi nyatanya adalah hasil interaksi antara *nature* (pembawaan secara alamiah) dan *nurture* (hasil didikan & pembelajaran) dan beberapa menyimpulkan keluarga sebagai sumber yang paling potensial dalam membangun resiliensi individu (Karpel, 1986 dalam Walsh, 1996).

Setiap anak tentunya mengharapkan afeksi yang penuh dari kedua orangtua, tetapi saat orangtua memutuskan untuk bercerai, maka hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif tidak hanya untuk kedua orangtua tetapi juga untuk anak – anak mereka. Dampak dari perceraian ini akan mempengaruhi kondisi psikologis anak, seperti membuat anak menjadi pendiam, memiliki *self-esteem* yang rendah, meningkatkan kenakalan yang berlebihan, pencapaian pendidikan yang memburuk dan perasaan tersesat (Yusuf, 2014). Dampak dari perceraian orangtua juga menyebabkan masalah – masalah dalam perkembangan emosi anak (Estuti, 2013) dan *loneliness* (Atundag & Bulut, 2014)

Masa kanak – kanak dilihat sebagai periode perkembangan yang kritical dimana anak –anak membutuhkan perlindungan karena kerentanan mereka baik secara fisik maupun psikis. Anak – anak yang hidup bersama orangtua yang memiliki gangguan mental beresiko untuk juga memiliki gangguan mental kecuali individu tersebut memiliki resiliensi yang baik (Gladstone, Boydell & McKeever, 2006). Dibutuhkan waktu untuk beradaptasi setelah peristiwa-peristiwa traumatis yang terjadi pada mereka. Menurut Poole, Dobson & Pusch (2017), pengalaman traumatis di usia sangat muda, seperti perceraian atau kematian dari orangtua mempengaruhi potensi munculnya depresi di masa depan, namun kemampuan resiliensi dapat menjadi faktor proteksi dan pencegahan terhadap munculnya depresi dan perasaan diabaikan dari anak (Bucur, Bucur & Runcan, 2013; Schulz et al, 2014).

Dalam kebanyakan penelitian perihal resiliensi fokus utama adalah para *surivors* yang datang dari orangtua yang memiliki kesehatan mental yang terganggu dan keluarga yang *dysfunctional* atau keluarga yang bermasalah, seperti perceraian. Namun, dengan berjalannya waktu para pekerja klinis dan peneliti telah kemudian mendapati sumber – sumber pembangun resiliensi di luar dari keluarga yang

kemudian menjadi hubungan pengganti yang positif, seperti hubungan yang terjalin dengan para guru, atau terapis yang agaknya menjadi penyeimbang pengaruh – pengaruh yang berbahaya yang datang dari keluarga inti.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2017) yang berjudul *Resilience: Phenomenological Study on The Child of Parental Divorce and The Death of Parents*, diungkapkan bahwa dampak dari perceraian dan kematian orangtua berpengaruh terhadap munculnya masalah – masalah psikologis seperti *loneliness*, tingkat *self-esteem* yang rendah, kesulitan dalam mempercayai orang lain dan kurangnya pengasuhan dalam keluarga. Subyek penelitian, seorang pria berusia 26 tahun mengalami masalah dalam regulasi emosi, dalam mengontrol *impulses*, dalam memiliki cara berpikir yang optimis dan dalam memiliki empati. Tetapi sumber – sumber resiliensi yang kemudian subyek dapatkan melalui keterlibatannya dalam berbagai aktivitas sosial dapat menolong subyek untuk mengatasi efek dari perceraian dan kematian orangtuanya, dan berhasil membangun kembali harapan – harapan dari orang – orang yang mendukungnya. Efek dari trauma karena kehilangan orangtuanya secara perlahan berkurang seiring dengan tingkat kemandirian subyek dan dalam usahanya untuk menjadi orang yang berhasil. Subyek mulai memfokuskan perhatiannya pada institusi tempat ia belajar dan usahanya dalam mencapai tujuannya dalam bidang akademis yang akhirnya mempengaruhi dinamika resiliensi subyek. Kartika (2017) juga mengaitkan bahwa saat memasuki usia dewasa awal, umumnya individu telah mencapai *mastery of science* dan *skills maturation*. Karakteristik usia ini adalah adanya keinginan untuk mengaktualisasi semua ide-ide dan pikiran-pikiran yang semakin matang seiring dengan tingkat pendidikan yang telah mereka lalui di Universitas/Akademi. Individu umumnya telah mampu untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan mampu untuk membangun kemampuan *creative-initiative* yang membawanya kepada pengalaman-pengalaman baru yang mematangkan kualitas mentalitasnya.

Apabila dikaitkan dengan pernikahan, menurut Cui & Fincham (2010), orang – orang yang dibesarkan dalam keluarga yang bercerai cenderung memiliki sikap yang kurang positif terhadap pernikahan. Sikap negatif perihal pernikahan ini akan membuat kurangnya komitmen terhadap hubungan kencan (*romantic relationships*), yang pada gilirannya akan berkaitan dengan rendahnya kualitas

hubungan (Cui & Fincham, 2010). Perceraian juga dapat mempengaruhi perilaku seksual individu, yang kemudian berdampak pada stabilitas emosi dan kemampuannya dalam menjalin hubungan.

Perceraian orangtua seringkali mengakibatkan rendahnya kepercayaan pada anak (Jacquet & Surra, 2001) dan mereka yang mengalami pengaruh yang besar dari perceraian orangtuanya, gema akan peristiwa perceraian orangtuanya akan terus ada bahkan sebelum mereka memasuki usia dewasa awal dan memulai hubungan kecan (*romantic relationship*) mereka sendiri. Perceraian orangtua, membuat kecan dan romantisme menjadi lebih sulit bagi anak saat mereka mencapai usia dewasa. Perceraian orangtua menakutkan para dewasa muda dalam menjalani pengalaman hubungan kecan mereka, meskipun berdasarkan suatu penelitian, hal ini lebih cenderung terjadi pada wanita dibandingkan pria (Jacquet & Surra, 2001)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnston & Thomas (1996), saat dibandingkan dengan wanita dari keluarga yang utuh, wanita dari keluarga yang bercerai juga dilaporkan memiliki tingkat kepercayaan dan kepuasan yang rendah dalam menjalani hubungan kecan. Anak – anak dari orangtua yang bercerai takut untuk ditolak, dan tingkat kepercayaan mereka yang rendah terhadap pasangan seringkali menghalangi hubungan ke tingkat yang lebih dalam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wallerstein & Blakeslee (1989) terhadap anak-anak korban perceraian orangtua dari Marin County, California, Wallerstein menemukan bahwa anak – anak dari orangtua yang bercerai masih terus memiliki kecemasan yang terus berlanjut mengenai kemungkinan memiliki pernikahan yang tidak bahagia bahkan setelah satu dasawarsa perceraian orangtua mereka. Kecemasan ini mengganggu kemampuan mereka dalam menjalani pernikahan dengan baik: Beberapa gagal membentuk ikatan romantisme yang memuaskan, sementara lainnya terburu – buru secara impulsif menyimpulkan pernikahan mereka sebagai tidak berbahagia. Ini dapat menjelaskan mengapa anak-anak korban perceraian cenderung memiliki kualitas hubungan yang rendah saat mereka mencapai usia dewasa.

Mempelajari fakta – fakta ini, peneliti terdorong untuk memahami lebih baik bagaimana perceraian orangtua mempengaruhi anak mereka dalam menjalin

hubungan kencan di saat mereka berada di usia dewasa awal, khususnya pada kedua subyek penelitian yang telah dipilih.

Landasan Teori

Resiliensi

Grotberg (1995) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Resiliensi menjadi sangat dibutuhkan oleh karena setiap orang akan mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah, tidak ada seorangpun yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, yang mana hal ini penting dalam mengelola tekanan hidup sehari-hari; kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.

Beberapa ilmuwan lainnya memandang resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dari situasi atau peristiwa traumatis. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan dari seseorang untuk menghadapi kesulitan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Linley & Joseph, 2004). Di sisi lain, resiliensi juga didefinisikan sebagai kualitas mental seseorang yang menolongnya untuk berkembang bahkan meskipun menghadapi situasi yang penuh dengan stress (Connor & Davidson, 2003)

Faktor-faktor resiliensi membuktikan bahwa resiliensi bukanlah kemampuan yang kita bawa sejak lahir, tetapi resiliensi adalah keterampilan yang setiap orang dapat kuasai guna dapat terus berkembang (Reivich dan Shatte, 2002). Penelitian dari Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa manusia memiliki 4 fungsi dasar dari resiliensi. Yang pertama adalah menggunakan resiliensi untuk mengatasi kendala – kendala di masa anak – anak seperti *broken home*, kemiskinan, atau pengabaian emosi ataupun *physical abuse*. Kita membutuhkan resiliensi untuk meninggalkan kerusakan yang mungkin terjadi di masa muda kita dan mengambil tanggung jawab untuk membentuk masa dewasa sesuai dengan yang kita inginkan. Yang kedua, semua orang membutuhkan resiliensi untuk menyetir kesulitan – kesulitan yang terjadi setiap hari seperti

argument dengan teman-teman dan keluarga, ketidaksepakatan dengan atasan, atau biaya – biaya yang tak terduga. Hidup kaya akan stres dan masalah, tetapi apabila individu memiliki resiliensi maka kesengsaraan hidup sehari – hari tidak akan dibiarkan mengganggu produktivitas dan kesejahteraan. Yang ketiga adalah peristiwa-peristiwa besar yang terjadi yang membuat seseorang merasa terpukul. Untuk beberapa orang hal tersebut bisa berupa kehilangan pekerjaan ataupun perceraian. Untuk beberapa orang yang lain bisa berupa kematian orangtua ataupun anak. Hal – hal ini adalah krisis monumental yang mengurangi resiliensi individu. Bergantung pada banyaknya *supply* resiliensi yang dimiliki, seseorang bisa menjadi *helpless* dan menarik diri, atau sebaliknya *bounce back* dan menemukan jalan untuk maju kedepan. Ketiga fungsi resiliensi ini bersifat reaktif secara alamiah, menentukan respon kita terhadap kesulitan – kesulitan hidup. Fungsi yang keempat dari resiliensi adalah bertujuan untuk lebih dari sekedar melindungi atau membentengi diri kita. Bagi individu yang memiliki keinginan untuk memperbaharui arti dan tujuan hidupnya dan terbuka untuk menemukan pengalaman dan tantangan baru, dapat menerapkan resiliensi untuk *reach out* (menggapai keluar) sehingga seseorang dapat mencapai semua hal yang mampu untuk dicapainya.

Lebih lanjut Reivich dan Shatte (2002) menetapkan 7 faktor pembentuk resiliensi seseorang sebagai berikut:

- 1.) Regulasi emosi (*Emotional regulation*). Merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengelola dunia internalnya (berbagai emosi dan pemikiran – pemikiran tentang kehidupan) untuk tujuan tetap mampu menjadi individu yang efektif meski berada dibawah tekanan.
- 2.) Pengendalian impuls (*Impuls control*). Keyakinan dalam kemampuannya untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri sendiri
- 3.) Analisa penyebab (*Causal analysis*). Keyakinan dalam kemampuannya untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari kesulitan – kesulitan yang dihadapi dan menghasilkan solusi yang efektif.
- 4.) Efikasi diri (*Self-efficacy*). Keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu mencapai kesuksesan

dengan upayanya. Sugesti atas kemampuan diri ini sangat berpengaruh positif dalam menghadapi setiap permasalahan.

- 5.) Sikap Optimis yang realistis (*Realistic optimism*). Keyakinan dalam kemampuan untuk tetap menjadi positif terhadap masa depan namun juga tetap realistis dalam merencanakan masa depan tersebut
- 6.) Sikap empati (*Empathy*). Keyakinan dalam kemampuannya untuk membaca petunjuk verbal dan non-verbal dari orang lain dan sikap menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.
- 7.) *Reaching out*. Keyakinan dalam kemampuannya untuk menjadi pro-aktif dalam menggapai kesempatan – kesempatan baru. Individu mampu untuk membentuk suatu hubungan positif dengan orang lain, meminta bantuan, mampu untuk berbagi cerita dan perasaan, menyelesaikan masalah baik untuk pribadi maupun secara interpersonal/keluarga dan orang lain.

Anak Korban Perceraian Orangtua

Jumlah perceraian meningkat tiga kali lipat sejak tahun 1960 (Harvey & Pauwels, 1999). Satu dari tiga perkawinan berpisah dalam sepuluh tahun (Bramlett & Mosher, 2001), dan lebih dari satu juta anak terlibat dalam perceraian setiap tahunnya. Bagaimana anak – anak ini menyesuaikan diri? (Papalia, Old & Feldman, 2008). Berbagai hal yang memengaruhi penyesuaian anak terhadap perceraian meliputi kematangan usia, gender, temperamen, dan penyesuaian psikologis dan sosial sebelum perceraian. Cara orangtua menangani berbagai permasalahan seperti kesepakatan perwalian dan kunjungan, keuangan, pengorganisasian kembali tugas rumah tangga, kontak dengan orangtua yang tidak masuk dalam perwalian, menikah kembali, dan hubungan sang anak dengan orangtua angkat juga membuat perbedaan. (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Anak yang lebih muda lebih cemas akan perceraian, kurang memiliki persepsi yang realistis tentang apa yang menyebabkan perceraian tersebut, dan lebih sering menyalahkan diri mereka sendiri; akan tetapi bisa beradaptasi lebih cepat dibandingkan anak yang lebih tua, yang memahami apa yang terjadi dengan lebih baik. Anak laki – laki ditemukan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan

anak perempuan. (Papalia, Old & Feldman, 2008). Masalah emosional atau perilaku dapat mengalir dari konflik orangtua, baik sebelum atau setelah perceraian, dan juga dari perpisahan itu sendiri. Apabila kedua orangtua tersebut dapat mengontrol kemarahan mereka, bekerja sama dalam mengasuh anak, dan menghindarkan anak dari perselisihan, sang anak kecil kemungkinannya memiliki masalah. Sayangnya, ketegangan perceraian membuat pasangan tersebut sulit menjadi orangtua yang efektif (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shaw, Winslow, & Flanagan (1999), dikatakan bahwa menyaksikan pertengkaran orangtua dapat merupakan sesuatu yang sulit bagi anak. Di samping kesedihan, kecemasan, ketakutan, anak bisa saja merasa perselisihan perkawinan tersebut mengurangi respon orangtua terhadap kebutuhan anak. Baik sebelum atau setelah perceraian, anak menunjukkan masalah perilaku. Anak laki-laki yang besar dalam atmosfer kemarahan dan percekocokan orangtua cenderung menjadi anak yang agresif; sedangkan anak perempuan menjadi menarik diri dan gelisah. Anak-anak tidak terbiasa dengan konflik perkawinan; semakin banyak mereka menerima hal tersebut semakin sensitif mereka. Anak – anak melihat pertengkaran destruktif sebagai ancaman terhadap keamanan diri mereka sendiri dan juga keluarga. Benturan yang mengandung kekerasan, konflik tentang anak yang diterima secara langsung oleh anak, dan konflik yang menjadikan anak merasa terjebak di tengah, adalah yang paling merusak (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Hubungan Kencan Pada Usia Dewasa Awal

Pencapaian keintiman dalam hubungan *romantic* (kencan) dianggap sebagai salah satu hal yang penting dalam menandai tugas perkembangan seseorang saat memasuki fase dewasa. Kegagalan dalam membentuk dan mempertahankan komitmen dalam suatu hubungan intim di masa ini dianggap tidak hanya akan menghalangi perkembangan, tetapi juga memiliki implikasi negatif yang serius bagi *well-being* seseorang sepanjang hidupnya (Kiecolt-Glaser & Newton, 2001).

Secara keseluruhan, adalah jelas bahwa hubungan *romantic* (kencan) memiliki dampak terhadap kesehatan fisik maupun emosi seseorang baik secara positif dan negatif tergantung pada status dan kualitas hubungan tersebut.

Hubungan ini juga terbukti bersifat *bidirectional* – hubungan yang berkualitas tinggi menguntungkan *well-being* seseorang, sementara tingkat *well-being* yang tinggi membantu perkembangan kualitas yang dapat menambah fungsi dan kepuasan dari suatu hubungan (Kansky, 2018)

Dengan perkembangan zaman, perubahan – perubahan sosial telah terjadi sehingga juga mempengaruhi usia pernikahan. Di usia 18 – 29 tahun umumnya adalah periode eksplorasi sebagai individu untuk menggabungkan antara kehidupan romantis, pribadi, dan karir secara bersamaan yang kemudian sedikit banyak mempengaruhi pertimbangan dalam memasuki suatu hubungan kencan yang lebih stabil (Shulman & Connolly, 2013). Oleh karena itu, usia dewasa awal memiliki variasi yang cukup beragam dalam hal level komitmen, intensitas dan keintimannya di dalam suatu hubungan kencan. Namun, trend dari dewasa awal untuk mengeksplorasi beberapa hubungan kencan dalam *range* usia 20an lebih tahun tidak berarti bahwa pengalaman dalam hubungan-hubungan kencan tidak penting atau membawa pengaruh yang penting dalam perkembangan individu maupun *well-being* mereka. Memilih untuk tetap single ataupun berhubungan dalam suatu seri berbagai tipe hubungan kencan yang tidak mengikat (Contohnya: *friends with benefit, casual dating*, dan sejenisnya) seringkali merupakan pilihan dari para dewasa awal (Katz & Schneider, 2013). Usia dewasa awal dapat menempatkan karir, travel, ataupun pertemanan sebagai prioritas di atas dari mencari pasangan dan dalam hal itu maka karakteristik dari eksplorasi hubungan berpacaran menjadi sebuah pilihan daripada keharusan.

Kapasitas untuk memiliki hubungan yang intim pada masa dewasa berkembang dari pengalaman hubungan interpersonal yang terakumulasi sejak masa kanak-kanak dan remaja (Collins, hennighausen, Schmit, & Sroufe, 1997). Dalam banyak penelitian dan literatur saat ini mengindikasikan bahwa perbedaan individual dalam hubungan *romantic* bertambah melalui interaksi yang baik positif maupun negatif dengan keluarga dan teman-teman sebaya. Untuk membantu menentukan bagaimana interaksi ini dapat berhubungan, melalui *cascades model* ditemukan bahwa kompetensi dalam hubungan awal dengan keluarga dan teman sebaya menjadi perancah pada (*Scaffold on*) kompetensi individu kemudian dalam menjalin wilayah hubungan yang baru seperti membangun hubungan *romantic*.

Dalam ranah keluarga, penelitian secara longitudinal mengungkapkan bahwa sejarah hubungan orangtua-anak di awal kehidupan secara signifikan memprediksi kemampuan individu untuk menginisiasi dan mempertahankan hubungan *romantic* sebagai orang dewasa. Lebih jauh juga diungkapkan bahwa hubungan dengan *caregiver* dapat mempengaruhi perkembangan romantisme individu dengan membentuk kemampuan berelasi anak-anak sesuai dengan yang diharapkan. Orangtua yang *overly punitive* (cenderung memberikan hukuman secara berlebihan) atau kasar mengajari anak-anak bahwa berhubungan dengan orang lain dapat beresiko, yang mana hal ini menjelaskan mengapa hasil pengasuhan orangtua yang kasar dihubungkan kemudian sebagai salah satu yang menjadi tantangan bagi individu dalam membangun hubungan yang sehat, stabil dan *romantic* pada usia dewasa awal. Sebaliknya, orangtua yang hangat dan proaktif dalam pengasuhan, mengajarkan anak-anak bahwa suatu hubungan patut untuk dihargai dan memuaskan. Sehingga semakin besar monitoring dari orangtua dan semakin tinggi kualitas hubungan orangtua-anak seiring dengan kematangan anak telah dihubungkan pada kompetensi yang lebih besar dalam hubungan *romantic* kemudian di kehidupan selanjutnya. (Longmore, Manning, & Giordano, 2001).

Penemuan ini dapat menjadi indikasi bahwa *emotional distress* dari konflik pernikahan orangtua *spilled over* (tumpah) pada ikatan emosional (*emotional bonding*) antara orangtua dan keturunannya, yang pada gilirannya membawa keturunannya pada inkompetensi dalam mempertahankan hubungan dekat dengan pasangan kencan di usia dewasa awal. Penelitian sebelumnya juga mendemonstrasikan asosiasi jangka panjang antara ikatan awal orangtua-anak dan kualitas hubungan *romantic* di usia dewasa awal (Kansky, 2018). Sebagai contohnya, anak-anak melihat anggota keluarganya marah, memaksa, dan juga pola perilaku tidak suportif lainnya dan menggunakan pola perilaku yang serupa dalam hubungan mereka di luar dari keluarga asal. Studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang spesifik di pernikahan orangtua mereka saat berada dalam keluarga. (Kansky, 2018)

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, fenomenology. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap 1 wanita, usia 28 tahun (AS) dan 1 pria berusia 25 tahun (FZ) yang datang dari keluarga yang sudah bercerai sejak mereka masih di usia anak – anak dan saat ini keduanya sedang menjalani hubungan kencan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara mendalam yang dilakukan dalam beberapa sesi. Validasi juga dilakukan melalui wawancara terhadap pasangan masing – masing. Analisa dilakukan dengan menghubungkan dan membandingkan cerita dan peristiwa demi peristiwa yang diungkapkan, memisahkan dan juga menghapus bagian – bagian yang tidak berhubungan, untuk kemudian membangun kesimpulan dari keseluruhan pernyataan – pernyataan yang disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

AS (wanita berusia 27 tahun) mengalami perceraian orangtua saat ia masih di usia anak - anak, sekitar usia 5 tahun dan hal tersebut terjadi setelah konflik yang terjadi selama bertahun–tahun antara ayah dan ibunya. Saat ditanyakan apakah AS mengetahui apa yang menyebabkan pertengkaran hingga perceraian orangtuanya, AS mengaku tidak terlalu memahaminya saat itu, namun seiring dengan waktu ia mulai memahami situasi yang terjadi melalui apa yang disampaikan oleh orang–orang di sekitarnya seperti nenek, tante, om dan kemudian ibunya.

“Aku ngga ngerti mba apa masalah mereka, mungkin karena aku masih kecil banget kali ya, ibu juga bukan orang yang terbuka mba jadi ngga

pernah ngomongin tentang hal itu. Aku malah taunya dari Nenek, om sama tanteku, itu juga cuman dari denger-denger obrolan mereka aja.”

Akibat perceraian yang terjadi, AS terpisah dari ayahnya saat ia masih di usia SD dan tinggal menumpang di rumah nenek dan kakek bersama ibu dan beberapa saudara ibu yang belum menikah. AS mengaku bahwa hubungannya dengan ibu terasa sangat jauh karena ibu begitu sibuk bekerja guna dapat mencukupi kebutuhan dirinya, kakak laki-lakinya dan juga ibu. AS lebih banyak mengingat ikatan emosional yang terbangun saat anak-anak bersama nenek dan kakeknya dibandingkan ibu, meskipun sesungguhnya ibu tinggal bersama-sama dengan dirinya. AS mengaku seringkali merasakan kerinduan untuk dapat berinteraksi secara emosi dengan ibunya, tetapi ibu seolah-olah mengkondisikan suatu jarak antara dirinya dengan ibu dan hal itupun sesungguhnya dirasakan oleh kakak laki-lakinya.

“Kadang – kadang aku pingin gitu mba punya hubungan sama ibu seperti temen – temen aku dengan ibu mereka. Tapi ibu itu bukan tipe orang yang bisa dekat secara emotional sama anak – anaknya. Sedih sih.tapi mau gimana lagi..”

AS mengaku sangat jarang bertemu dengan ayahnya di masa anak-anak, sehingga ia tidak terlalu mengenal sosok ayahnya. Ia justru merasa lebih dekat dengan ayah tirinya yang kemudian tinggal bersama-sama dengannya dan ibunya hingga saat ini. Namun meskipun ibunya telah menikah kembali, dan AS, ibu bersama ayah tirinya tinggal terpisah dari nenek dan kakek, AS tetap tidak merasakan kedekatan emosi dengan ibunya, hingga suatu waktu AS memberanikan diri untuk berbicara kepada ibunya tentang kerinduannya dalam memiliki hubungan emosi yang lebih dekat dengan ibunya. AS menyampaikan hal ini saat ia berada di usia remaja akhir (17/18 tahun). Namun bahkan setelah AS menyampaikan kerinduan tersebut AS mengaku tidak ada perubahan yang signifikan yang ibu tunjukkan kepadanya hingga saat ini saat ia sudah mencapai usia 27 tahun.

AS mengaku pernah melakukan *self-harm* dengan menoreh-noreh bagian tubuhnya saat ia berada di bangku SMP, sebagai akumulasi dari rasa kehampaan, kesepian dan terabaikan yang ia rasakan terus menerus. Tetapi AS kemudian berhenti melakukannya, setelah melakukan *internal reasoning* dan menemukan

bahwa apa yang ia lakukan sama sekali tidak memiliki manfaat apapun bagi dirinya.

“Aku merasa ngga ada yang sayang sama aku mba, bapak kandung aku sangat amat jarang nemuin aku, sementara ibu, ya begitu..sibuk, kerja dan kerja..aku pingin protes, pingin marah tapi ngga bisa, sedih merasa ngga diinginkan dan akhirnya aku lampiaskan dengan melukai diriku sendiri...tapi lama kelamaan aku pikier-pikir ngapain juga ya aku begitu, ngga ada untungnya juga buat aku..malah rugi, dan ya udah..aku memutuskan untuk berhenti bikin begitu..”

AS memutuskan untuk menjalin hubungan kecan pertama kali saat ia berada di bangku SMA. AS mengaku tidak memiliki perasaan takut atau kekhawatiran tertentu saat memulai hubungan kecan dan merasa baik-baik saja dalam menjalani hubungan tersebut meskipun memang tidak bertahan lama. Namun setelah AS memiliki hubungan kecan yang lebih serius di bangku kuliah, AS mendapati bahwa semakin dalam hubungannya dengan usia pacaran yang memasuki rentang waktu 3 tahun, kekasihnya selalu mengeluhkan sikap AS yang menjadi lebih posesif. AS menjadi memiliki ketakutan akan dikhianati oleh kekasihnya, dan cenderung menjadi begitu *submissive* terhadap kekasihnya hingga bahkan menerima perlakuan demi perlakuan *abusive* dari kekasihnya yang disampaikan baik secara verbal hingga *abusive* secara fisik. Saat memasuki usia pacaran di tahun ke empat, AS bahkan semakin takut untuk kehilangan kekasihnya dan perasaan takut ini semakin menimbulkan sikap posesif yang terus dikeluhkan oleh kekasihnya, hingga akhirnya AS menemukan kekasihnya berselingkuh dan kemudian memutuskan hubungan mereka.

“Walaupun ibu dan bapak kandungku bercerai, aku rasa itu ngga buat aku takut pacaran sih mba, malahan aku udah mulai pacaran dari SMA loh.. (tertawa). Dan anggapan aku sih putus nyambung wajarlah ya..kecuali waktu aku akhirnya pacaran sama pacarku waktu kuliah dan pacaran selama 4 tahunan, menurut aku itu pacaran aku yang sudah ditahap serius, bahkan kita udah ngomongin mau nikah mba, aku sudah mau dikasih marga batak..tapi tau2 yaitu..ah sedih banget deh mba waktu itu...aku terpukul banget..”

Namun meski butuh waktu yang cukup lama untuk bangkit dari rasa kecewa dan trauma dari hubungannya tersebut, dengan bantuan orang-orang di sekitarnya AS mampu untuk kembali menjalin hubungan kecan dengan pria lain dan mengaku dapat menjalaninya dengan banyak cerita bahagia hingga saat ini.

“Aku sempet takut sih mba untuk mulai punya hubungan lagi dengan cowo, tapi pacar aku yang sekarang ini ternyata justru yang membantu aku untuk recover dari hubungan aku sebelumnya, meskipun aku masih suka keinget bagaimana aku diperlakukan dulu sama pacarku sebelumnya tapi pacarku ini selalu bisa buat aku tenang..”

Dari hasil analisa terhadap 7 faktor pembentuk resiliensi Reivich dan Shatte (2002), AS memiliki kemampuan analisa penyebab yang cukup kuat. Meskipun seringkali AS memiliki kecenderungan regulasi emosi dan pengendalian impuls yang lemah namun saat AS mencoba untuk melakukan analisa penyebab akan pemikiran–pemikiran yang muncul dalam dirinya sehingga menimbulkan emosi–emosi tertentu, dengan efikasi diri yang kuat, AS selalu berusaha untuk memahami situasi yang ia hadapi dan kembali membangun sikap optimis yang realistis. Meskipun cenderung tertutup, AS menyadari kebutuhannya untuk mencari penguat melalui komunitas yang dapat menolongnya, serta mencari tempat untuk berbagi cerita akan masalah–masalah yang ia hadapi dan untuk itu ia tidak segan untuk melakukan *reaching out* bahkan ke konsultan / penasihat–penasihat yang dapat menolongnya untuk bangkit dari keterpurukannya. AS juga memiliki sikap empati yang baik, dan meskipun kadangkala hal ini dapat membawanya menjadi korban dari manipulasi beberapa orang termasuk mantan kekasihnya, namun empati yang ia miliki juga kemudian dapat menolongnya untuk menerima situasi dari orang–orang sekitarnya dan berusaha memahami dan memaafkan orang–orang tersebut, sehingga ia dapat maju dan memulai lembaran kehidupan yang baru.

Kondisi kehidupan masa lalu yang cukup menyakitkan terutama kondisi perceraian kedua orangtuanya, dalam banyak hal mempengaruhi AS dalam menjalani hubungan kencannya, namun resiliensi yang ia miliki tidak membuatnya menunda atau memiliki ketakutan dalam membuka dirinya dan menjalin hubungan kencan dengan beberapa pria yang ia temui.

FZ (Pria berusia 25 tahun), memiliki ayah dengan temperamen yang sulit untuk dimengerti. Ayah FZ begitu pemaarah dan bahkan bisa melakukan tindakan kekerasan secara fisik terhadap ibunya saat kondisi emosinya sedang tidak stabil. Ibu FZ bercerita bahwa bahkan di detik–detik menjelang pernikahan ayah dan ibunya, ayah sempat hampir melakukan kekerasan fisik kepada ibu. Namun entah mengapa, ibu FZ mengaku tidak kuasa menolak setiap permintaan maaf dari ayah FZ. Bertahun–tahun dalam pernikahan bahkan sebelum kehadiran FZ dan kedua

adik laki-lakinya, ibu harus menghadapi temperamen ayah yang naik turun hingga kekerasan fisik. FZ mengingat saat ia masih di usia SD, ayah meninggalkan ibu, FZ dan kedua adiknya selama bertahun-tahun hingga ibu harus bekerja membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak jarang di saat-saat itu keluarga mereka harus makan nasi dan bumbu penyedap saja. Pengalaman-pengalaman itu membuat FZ membenci ayahnya dan memiliki kemarahan yang terpendam terhadapnya.

“Walaupun aku, ibu dan adik – adikku harus mengalami hidup yang seperti itu mba, tapi aku pribadi merasa lebih tenang ngga ada bapak...rumah rasanya lebih damai..”

Namun, saat FZ memasuki usia remaja, ayah kembali ke rumah dan di luar dugaan, ibu menerima kembali ayah untuk tinggal bersama-sama mereka. FZ dan kedua adik laki-lakinya tak kuasa menolak keputusan ibu meskipun dalam kemarahan dan kebencian mereka terhadap ayah. Namun nyatanya ayah belum mengalami perubahan. Tahun-tahun pertumbuhan mereka menjadi seorang laki-laki dewasa kembali diwarnai dengan pertengkaran demi pertengkaran di antara ayah dan ibu termasuk di dalamnya kekerasan secara fisik. Ayah tidak melakukan kekerasan fisik terhadap anak-anaknya, tetapi ibulah yang menjadi pelampiasan tunggal dalam setiap kemarahan ayah. Namun, FZ dan adik-adiknya kini seringkali tidak lagi tinggal diam melihat perlakuan ayah terhadap ibu mereka, sehingga tidak jarang saat ayah hendak melakukan kekerasan terhadap ibu saat FZ ataupun adik-adiknya berada di rumah dan menyaksikan hal tersebut, mereka akan menjadi tamen ibu dan merekapun tidak segan-segan melakukan kekerasan fisik balik terhadap ayah mereka. Bila hal tersebut terjadi maka ayah akan pergi untuk beberapa waktu dari rumah, namun kemudian kembali dan ibu selalu menerima ayah untuk tinggal bersama lagi, meskipun tak terhitung berapa banyak ibu dan ayah memilih untuk tidur di kamar yang terpisah.

“Satu hal yang paling aku sesalkan adalah kenapa ibu mau menerima bapak kembali, dia laki – laki yang ngga layak lagi buat ibu...dia hanya bisa bikin susah mba, ngga Cuma bikin susah ibu, tapi bikin susah semua orang..”

FZ dan adik-adiknya berulang kali meminta ibu untuk sepenuhnya berpisah dari ayah mereka, untuk menghindari ibu menjadi korban lagi dan lagi saat mereka

sedang tidak berada di rumah, namun ada hal yang mereka tidak dapat mengerti yang menjadi alasan ibu untuk selalu menerima ayah kembali.

FZ memiliki banyak teman laki-laki maupun perempuan. Di lingkungan pertemanannya ia dikenal sebagai seorang yang supel dan senang membantu teman-temannya yang sedang berada dalam kesullitan, FZ dianggap sebagai teman yang dapat diandalkan.

“Temen – temen aku adalah sumber kekuatan aku mba, mereka yang bisa ngerti aku, kalau udah ngumpul sama mereka rasanya ngga ada beban..temen – temen aku setia kawan, dan aku juga gitu, kalau ada yang butuh bantuanku sebisa aku, aku tolongin..”

Dalam menjalin hubungan kencan, FZ mulai dapat membuka diri dan menjalin hubungan kencan dengan seorang wanita disaat ia berada di bangku kuliah. Hubungan yang berlangsung selama 2 tahun tersebut berjalan dengan intensitas yang cukup dalam, sehingga FZ mengaku begitu tergantung dengan kekasihnya. Bahkan saat FZ menemukan ketidaknyamanan dalam hubungan mereka ia tetap tidak kuasa untuk memutuskan hubungan romantisme mereka. Hingga kemudian atas pengaruh keluarga dan pertemanannya FZ berani memutuskan hubungan tersebut secara status namun nyatanya masih menjadikan mantan kekasihnya selalu sebagai tempatnya mencari perhatian dan rasa sayang yang ia tidak dapatkan dari keluarganya, hingga kemudian FZ menemukan kekasih baru yang berusia 3 tahun lebih tua darinya.

Dalam hal menjalin hubungan *romantic* (kencan), FZ cenderung bersikap *submissive* dan mengalah. FZ berusaha untuk dapat selalu menyenangkan kekasihnya dan bersedia berkorban dalam banyak hal.

“Aku ngga mau nyakitin perempuan mba, aku ngga mau jadi laki – laki seperti bapak..aku ngga takut sih menjalin hubungan sama perempuan, malah sepertinya aku butuh punya pacar..”

Dari hasil analisa terhadap 7 faktor pembentuk resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002), FZ mampu membuka dirinya dan tidak menunda untuk menjalin hubungan kencan sebagai salah satu kebutuhan perkembangan di usianya, usia dewasa awal. Meskipun masih terus berusaha untuk mencapai efikasi diri yang positif, melalui terus melakukan analisa penyebab dari situasi-situasi dan pemikiran-pemikiran yang ia hadapi, kemampuannya dalam meregulasi emosi dan

pengendalian impuls menolongnya dalam terus berusaha bertahan dalam situasinya saat ini. FZ juga memiliki sikap empati yang positif yang membuatnya mudah diterima dalam lingkungan pertemanan yang menjadi salah satu tempat untuknya melakukan *reaching out* dari waktu ke waktu. Dan saat ini, saat FZ mendapatkan kekasih yang cukup suportif, FZ secara perlahan membangun sikap optimismenya untuk membangun masa depannya.

Baik AS maupun FZ sama – sama memiliki efikasi diri, optimise dan empati yang positif. Meskipun keduanya memiliki latar belakang keluarga yang kurang berkontribusi dalam membangun resiliensi mereka, kedua subjek beruntung karena menemukan lingkungan sosial yang menjadi substitusi dalam membangun resiliensi factor mereka kearah yang lebih positif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam kasus yang telah diteliti, kedua subjek penelitian memiliki resiliensi yang positif, dimana tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fincham & Cui (2010). Hal ini ditunjukkan melalui keterbukaan dan keberanian mereka dalam menjalin hubungan kencan di usia dewasa awal sesuai dengan salah satu tugas perkembangan di usia tersebut, meskipun memiliki trauma maupun pengalaman pahit yang mereka saksikan dari hubungan kedua orangtua mereka. Sementara Fincham & Cui (2010) mengungkapkan bahwa orang – orang yang dibesarkan dalam keluarga yang bercerai cenderung memiliki sikap yang kurang positif terhadap pernikahan. Sikap negatif perihal pernikahan ini akan membuat kurangnya komitmen terhadap hubungan kencan (*romantic relationships*), yang pada gilirannya akan berkaitan dengan rendahnya kualitas hubungan (Fincham & Cui, 2010). Perceraian juga dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, yang kemudian berdampak pada stabilitas emosi dan kemampuannya dalam menjalin hubungan.

Reivich dan Shatte (1999, 2002) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, yang mana hal ini penting dalam mengelola tekanan hidup sehari-hari; kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.

Meskipun subyek DT & FZ harus mengalami beberapa kegagalan dalam hubungan romantisme/kecan mereka, dan memiliki trauma terhadap kegagalan hubungan orangtua mereka, namun nyatanya kedua subyek selalu dapat kembali bangkit dan kembali membuka diri dalam menjalin hubungan kecan / romantisme dengan orang-orang baru yang kemudian mereka pilih untuk menjadi pasangan mereka.

Daftar Pustaka

- Altundag, Y., & Bulut, S. (2014). Prediction of Resilience of Adolescents Whose Parents Are Divorced. *Psychology*, 5(10), 1215–1223. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.510134>
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Bramlett, M. D., & Mosher, W.D. (2002). Cohabitation, Marriage, Divorce, and remarriage in the United States. *Vital Health Statistics*, 23(22). Hyattsville, MD: National Center for Health Statistics.
- Bucur, E., Bucur, V. M., & Runcan, P.-L. (2013). An Analysis of Intervention in Child Protection from the Perspective of the Child's Resilience in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 954–958. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.681>
- Collins, W. A., Hennighausen, K. C., Schmit, D. T., & Sroufe, L. A. (1997). *Developmental Precursors of romantic relationships: A longitudinal analysis*. In S. Shulman & W. A. Collins (Eds.).
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression & Anxiety*, 18, 76-82.
- Estuti, W. T. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Fincham, F. D., & Cui, M. (2010). Emerging adulthood and romantic relationships: An introduction.
- Fincham, F.D & Cui, M. (2010). The Differential Effects of Parental Divorce and Marital Conflict on Young Adult Romantic Relationships,” *Personal Relationships* 17, (2010): 340).
- Gladstone, B. M., Boydell, K. M., & McKeever, P. (2006). Recasting research into children's experiences of parental mental illness: Beyond risk and

resilience. *Social Science & Medicine*, 62(10), 2540–2550.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2005.10.038>

- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. Early Childhood Development: Practice and Reflections*, v. 8. The Hague-NO: Bernard Van Leer Foundation.
- Harvey, J.H., & Pauwels, B.G. (1999). Recent developments in close-relationship theory. *Current Directions in Psychological Science*, 93 – 95.
- Johnston, S. G., & Thomas, A. M. (1996). Divorce versus intact parental marriage and perceived risk and dyadic trust in present heterosexual relationships. *Psychological Reports*, 78, 387-390.
- Kansky, J. (2018). What's love got to do with it?: Romantic relationships and well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being*. Salt Lake City, UT: DEF Publishers.
- Kiecolt-Glaser, J. K., & Newton, T. L. (2001). Marriage and health: His and hers. *Psychological Bulletin*, 127(4), 472–503.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (Eds.). (2004). *Positive psychology in practice*. John Wiley & Sons Inc
- Longmore, M. A., Manning, W. D., & Giordano, P. C. (2001). Preadolescent parenting strategies and teens' dating and sexual initiation: A longitudinal analysis. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 322–335.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D . (2008). *Human Development*. USA:The McGraw hill Companies.
- Poole, J. C., Dobson, K. S., & Pusch, D. (2017). Childhood adversity and adult depression: The protective role of psychological resilience. *Child Abuse & Neglect*, 64, 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.12.012>
- Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Shaw, D.S., Winslow, E.B., & Flanagan, C. (1999). Prospective Study of Marital Status and Young Children's Adjustment. *Child Development*, 70, 742-755.
- Susan E. Jacquet and Catherine A. Surra, "Parental Divorce and Premarital Couples: Commitment and Other Relationship Characteristics," *Journal of Marriage and Family* 63, (2001): 627-638.

- Yusuf, M, Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al Bayan*, 20 (29). Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/112/101>
- Walsh, F., (1996). The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge. *Family Process* 35(3):261-81. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/14105872_The_Concept_of_Family_Resilience_Crisis_and_Challenge.
- Wallerstein, J. S., & Blakeslee, S. (1989). *Second chances: Men, women, and children a decade after divorce*. New York: Ticknor & Fields.